

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada abad 21 ini, kita perlu menelaah kembali praktik-praktik pembelajaran di sekolah-sekolah. Peranan yang harus dimainkan oleh dunia pendidikan dalam mempersiapkan akan didik untuk berpartisipasi secara utuh dalam kehidupan bermasyarakat di abad 21 akan sangat berbeda dengan peranan tradisional yang selama ini dipegang oleh sekolah-sekolah.

Ada persepsi umum yang sudah berakar dalam dunia pendidikan dan juga sudah menjadi harapan masyarakat. Persepsi umum ini menganggap bahwa sudah merupakan tugas guru untuk mengajar dan menyodori siswa dengan muatan-muatan informasi dan pengetahuan. Guru perlu bersikap atau setidaknya dipandang oleh siswa sebagai yang mahatahu dan sumber informasi. Lebih celaka lagi, siswa belajar dalam situasi yang membebani dan menakutkan karena dibayangi oleh tuntutan-tuntutan mengejar nilai-nilai tes dan ujian yang tinggi.

Dalam upaya peningkatan kualitas sekolah, tenaga kependidikan yang meliputi: tenaga pendidik, pengelola satuan pendidikan, pengawas, peneliti, sumber belajar, sangat diharapkan berperan sebagaimana mestinya dan sebaiknya menjadikan dirinya sebagai tenaga kependidikan yang berkualitas. Tenaga pendidik/guru yang berkualitas adalah tenaga pendidik/guru yang sanggup, dan terampil dalam melaksanakan tugasnya.

Tugas utama guru adalah bertanggung jawab membantu anak didik dalam hal belajar. Dalam proses belajar mengajar, gurulah yang menyampaikan pelajaran, memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam kelas, membuat evaluasi belajar siswa, baik sebelum, sedang maupun sesudah pelajaran berlangsung.¹

Setiap guru menginginkan proses pembelajaran yang dilaksanakan menyenangkan yang berpusat pada siswa. Namun pada kenyataan, kondisi yang seperti itu sangat sulit untuk dicapai. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran yang dilaksanakan pun sulit bisa dicapai secara optimal. Banyak kendala-kendala yang dialami guru ketika melaksanakan proses belajar mengajar dikelas, misalnya masalah siswa, guru, materi, kegiatan belajar mengajar, dan faktor-faktor lain.

Sehubungan dengan itu, Soedjadi berpendapat bahwa penyebab kesulitan belajar siswa bisa bersumber dari dalam diri siswa juga dari luar diri siswa, misalnya cara penyajian materi atau suasana pembelajaran. Pada umumnya guru langsung memberikan suatu permasalahan langsung dengan cara penyelesaian masalah tersebut tanpa mengajak siswa untuk berpikir mencari caranya sendiri untuk menyelesaikan masalah tersebut, dalam hal ini siswa hanya sebagai pendengar yang pasif.²

Dalam kurikulum Pendidikan Dasar 1994 disebutkan bahwa mata pelajaran matematika berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi menggunakan bilangan dan simbol-simbol serta ketajaman

¹ Comb. Arthur W, Allin and Bacon Inc, *The Profesional Education of Teacher*. (Boston: 1984), h. 11-13

²Soedjadi, *Pemanfaatan realitas dan lingkungan dalam Pembelajaran Matematika*, (Surabaya: Unesa, 2001), h. 8

penalaran yang membantu memperjelas dan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari di SD diutamakan agar siswa mengenal, memahami serta mahir menggunakan bilangan-dalam kaitan dengan praktek kehidupan sehari-hari.³

Sejalan dengan fungsi pelajaran matematika di sekolah, maka tujuan umum diberikannya mata pelajaran matematika dijenjang pendidikan dasar adalah (1) mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan di dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, cermat, jujur dan efektif, dan (2) mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.⁴

Kenyataan berdasarkan pengalaman penulis di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Walatung Kecamatan Pandawan menunjukkan bahwa hasil belajar mata pelajaran matematika siswa kelas V masih rendah terutama dalam menyelesaikan bilangan pecahan khususnya operasi hitung penjumlahan dan pengurangan, yaitu jalan pemecahan yang lupa atau tidak mengerti sama sekali cara penyelesaiannya ditambah lagi dengan masalah perkalian dan pembagian yang tidak dikuasai oleh siswa. Untuk mengatasi rendahnya hasil belajar siswa pada materi operasi hitung penjumlahan dan pengurangan pecahan, maka di coba melalui strategi pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD),

³Depdiknas, *Kurikulum Pendidikan Dasar*, Direktorat Pendidikan Dasar, (Jakarta: 1994), h. 5

⁴ *Ibid*, h. 7

sehingga diharapkan akan terjadi proses pembelajaran yang dapat dimengerti dan menyenangkan, bukan membosankan dan ketegangan. Yang pada akhirnya terjadi peningkatan nilai yang mulanya dibawah standar KKM berubah menjadi sampai bahkan melebihi standar KKM yaitu 70,00.

B. Identifikasi masalah

Dari deskripsi latar belakang permasalahan di atas dapat diambil data yang terkait dengan masalah pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Siswa kurang mampu dalam memecahkan masalah operasi hitung penjumlahan dan pengurangan pecahan
2. Siswa kurang aktif/berminat untuk memperhatikan pembelajaran tentang operasi hitung penjumlahan dan pengurangan pecahan
3. Belum ditemukannya strategi pembelajaran yang tepat
4. Guru tampaknya kurang variasi dalam menyampaikan materi pembelajaran
5. Media pembelajaran yang relatif terbatas

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktifitas guru dalam memecahkan masalah operasi hitung penjumlahan dan pengurangan pecahan siswa kelas V

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Walatung Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah?

2. Apakah pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktifitas siswa dalam memecahkan masalah operasi hitung penjumlahan dan pengurangan pecahan siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Walatung Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah?
3. Bagaimanakah hasil belajar siswa dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi operasi hitung penjumlahan dan pengurangan pecahan siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Walatung Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah?

D. Cara Memecahkan Masalah

Rendahnya hasil belajar siswa dalam materi operasi hitung penjumlahan dan pengurangan pecahan dapat diatasi dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD, melalui cara:

1. Guru terlebih dahulu menjelaskan strategi yang digunakan dalam pembelajaran tersebut
2. Seluruh siswa disuruh untuk mengikuti langkah-langkah pembelajaran dengan bimbingan guru
3. Siswa disuruh untuk mencoba-coba dirumah

E. Hipotesis Tindakan

Jika terdapat beberapa kejanggalan bahwa peserta didik masih belum sempurna dan kurang mampu dalam melakukan operasi hitung penjumlahan dan pengurangan pecahan, maka guru akan memberikan pengetahuan antara lain:

1. Bahwa pembelajaran dengan strategi STAD dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam melakukan operasi hitung penjumlahan dan pengurangan pecahan.
2. Siswa merasa gembira dengan diterapkannya strategi pembelajaran tipe STAD dalam operasi hitung penjumlahan dan pengurangan pecahan

F. Tujuan Penelitian

1. Pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran STAD dapat meningkatkan aktifitas guru dalam proses pembelajaran operasi hitung penjumlahan dan pengurangan pecahan siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Walatung Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah
2. Pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran STAD dapat meningkatkan aktifitas siswa dalam proses pembelajaran operasi hitung penjumlahan dan pengurangan pecahan siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Walatung Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah
3. Untuk mengetahui hasil belajar siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran STAD pada materi operasi hitung penjumlahan dan pengurangan pecahan siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Walatung Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah

G. Manfaat Penelitian

Hasil dari pelaksanaan PTK akan memberikan manfaat yang cukup berarti bagi perorangan maupun institusi di bawah ini :

1. Bagi Siswa
 - a. Membiasakan diri belajar dengan bekerja sama
 - b. Membiasakan siswa untuk selalu aktif dalam pembelajaran
 - c. Membiasakan untuk saling menghargai kepada sesama teman
2. Bagi Guru
 - a. Sebagai salah satu cara yang dapat di gunakan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran
 - b. Guru mampu memperbaiki proses pembelajaran lewat suatu kajian yang mendalam dengan apa yang terjadi dikelasnya
3. Bagi sekolah
 - a. Memberikan gambaran pada dewan guru di sekolah tentang strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD yang efektif
 - b. Sebagai bahan masukan dan referensi di sekolah

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam Penelitian Tindakan Kelas ini, maka penulis membuat sistematika penulisan yang terdiri dari 5 (lima) bab, yaitu:

Bab I yaitu Pendahuluan, yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Cara Pemecahan Masalah, Hipotesis Tindakan, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan

Bab II yaitu Landasan Teori, yang terdiri dari: Pengertian Meningkatkan Hasil Belajar, Belajar Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, Strategi Pembelajaran Kooperatif, Strategi pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, Pembelajaran Matematika di MI, Kelebihan dan kelemahan Strategi STAD, Pembelajaran Matematika Materi Operasi Hitung Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan.

Bab III yaitu Metode Penelitian, yang terdiri dari ; Setting Penelitian, Model Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik dan Alat Pengumpulan Data, Rencana Tindakan, Indikator Kinerja, Teknik Analisis Data dan Jadwal Penelitian

Bab IV yaitu Laporan Hasil Penelitian, yang terdiri dari ; Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Deskripsi hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab V yaitu Penutup yang terdiri dari ; Simpulan dan Saran-saran